



UPAYA INTERNASIONAL UNTUK MENGATASI PENYEBARAN VIRUS EBOLA

Lisbet*)

Abstrak

Ebola pertama kali ditemukan di Zaire pada tahun 1976. Virus Ebola ini menyerang sistem darah dimana penderitanya akan mengalami pendarahan di tubuh dan akan menularkan kepada penderita lain melalui sentuhan langsung dengan cairan tubuh. Jumlah korban meninggal akibat virus Ebola telah mencapai 4.024 jiwa dari 8.376 kasus terinfeksi. Negara-negara yang terkena ini antara lain Liberia, Siera Leone, Guinea, Nigeria dan Senegal. Merembaknya virus Ebola telah membuat seluruh dunia menjadi waspada. Cepatnya penyebaran kasus virus Ebola tidak hanya menjadi kekhawatiran dari para kepala negara saja, para anggota Parlemen dunia pun ikut mendukung upaya mengatasi penyebaran epidemik virus Ebola ini.

Latar Belakang

Ebola merupakan virus yang diidentifikasi pada 1976. Virus itu pertama kali terjadi di Zaire, yang sekarang bernama Republik Demokratik Kongo. Virus ini akan merusak sel-sel hidup untuk mereproduksi genom mereka sendiri. Oleh karena itu, virus Ebola ini akan menyerang sistem darah dimana penderitanya akan mengalami pendarahan di tubuh dan akan menularkan kepada penderita lain melalui sentuhan langsung dengan cairan tubuh. Sifat virus yang menular ini dapat tersebar melalui penerbangan internasional sehingga setiap pasien perlu ditanyakan riwayat perjalanannya.

Gejala seseorang yang terjangkit virus Ebola antara lain demam mendadak, lemah, otot nyeri, sakit kepala, sakit tenggorokan

diikuti muntah, diare, ruam, gangguan ginjal dan hati, perdarahan internal dan eksternal. Kendati menular, penyebaran virus ini masih dapat diantisipasi. Cara mengantisipasi virus ini adalah dengan membiasakan diri mencuci tangan dengan sabun, memastikan hewan peliharaannya aman dan sehat karena virus ini juga dapat menular dari binatang. Selain itu, penanganan yang intensif dan isolasi maksimal sangat dibutuhkan bagi pasien yang tertular agar tidak meluas. Para keluarga atau orang yang melakukan kontak dengan pasien juga harus segera diperiksa untuk kemungkinan penularan dan dilakukan pengukuran suhu berkala dan berbagai derajat karantina. Selain itu, bila diperlukan. Penanganan lingkungan juga dibutuhkan, begitu pula dengan komunikasi risiko dengan masyarakat

*) Peneliti Muda Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Bidang Hubungan Internasional, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI, E-mail: lisbet.sihombing@dpr.go.id.



sekitar agar memahami dan ikut mencegah meluasnya penularan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*), jumlah korban meninggal dan jumlah kasus terinfeksi akibat virus Ebola telah semakin meningkat.

Pusat Penyebaran Ebola

Negara	Definisi Kasus	Jumlah Kasus	Kematian
Guinea	Terkonfirmasi	1097	598
	Kemungkinan	180	180
	Terduga	73	0
	Subtotal-1	1350	778
Liberia	Terkonfirmasi	943*	1072*
	Kemungkinan	1874	725
	Terduga	1259	519
	Subtotal-2	4076	2316
Sierra Leone	Terkonfirmasi	2593	753
	Kemungkinan	37**	142**
	Terduga	320	35
	Subtotal-3	2950	930
Total		8376	4024

* Di Liberia, 129 korban kematian tambahan terkonfirmasi kembali dilaporkan.

** Di Sierra Leone, 150 korban tewas kemungkinan Ebola kembali dilaporkan.

Sumber: Republika, 13 Oktober 2014 hal 1.

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa Liberia merupakan negara yang terburuk dari semua negara yang terkena Ebola. Di Liberia ditemukan 4.076 kasus infeksi dan 2.316 kematian. Posisi Liberia pun disusul oleh Siera Leone dengan 2.950 kasus infeksi dan 930 kasus kematian. Pada urutan ketiga, terdapat Guinea dengan 1.350 kasus infeksi dan 778 kasus kematian. Semakin meningkatnya jumlah kasus infeksi dan jumlah penderita yang meninggal ini, telah mengundang perhatian banyak pihak internasional. Sementara itu, petugas kesehatan juga tidak luput mengalami risiko. Di seluruh negara, petugas kesehatan yang telah meninggal akibat terkena virus Ebola berjumlah 233 dari 416 kasus. Bahkan, PBB menyatakan bahwa lebih dari 233 petugas kesehatan yang bekerja di Afrika Barat telah meninggal akibat Ebola.

Penyebaran Virus Ebola

Saat ini, virus Ebola pun mulai menyebar ke berbagai negara. Di Republik Demokratik Kongo, sudah terdapat kasus infeksi Ebola yang terpisah dari yang mewabah di Afrika Barat. Menurut WHO, Kongo telah mengalami 71 kasus infeksi dan 43 kasus kematian hingga 7 Oktober 2014. Selain Kongo, ada beberapa Negara yang mulai terkena dampak dari virus Ebola seperti Amerika Serikat dengan 3 kasus infeksi dan 1 kasus kematian, Senegal dengan 1 jumlah kasus infeksi, Spanyol dengan 1 jumlah kasus infeksi dan Nigeria dengan 20 jumlah kasus infeksi dan 8 kasus kematian.

Thomas Eric Duncan merupakan manusia pertama terdiagnosis virus Ebola di Amerika Serikat (AS). Duncan telah dirawat di unit isolasi sejak tanggal 28 September 2014 dan meninggal pada tanggal 8 Oktober 2014. Duncan merupakan warga negara Liberia yang terjangkit virus Ebola di negaranya dan baru diketahui setelah terbang ke Amerika Serikat. Dalam kasus Duncan, Rumah Sakit Presbyterian, Dallas, Texas telah dinilai gegabah karena tidak menyikapi dengan serius pada saat Duncan datang ke unit gawat darurat dengan gejala-gejala yang dialami oleh penderita virus Ebola. Petugas rumah sakit pada saat itu bahkan mengirimnya kembali ke rumah. Duncan baru dirawat dengan serius dua hari kemudian saat kondisinya dinilai mulai serius. Keterlambatan dalam penanganan penyakit inilah, yang telah membuat Duncan meninggal dunia.

Selain Duncan, seorang perawat yang bekerja di Rumah Sakit Presbyterian juga telah terjangkit Ebola setelah merawat Duncan selama 11 hari. Warga AS lain yang juga terjangkit Ebola adalah seorang kamerawan NBC yang bernama Ashoka Mukpo. Mukpo saat ini tengah dirawat di *Nebraska Medical Center*.

Korban dari virus Ebola lainnya adalah salah seorang anggota staf *United Nations Mission in Liberia* (UNMIL) yang bekerja buat misi pemeliharaan perdamaian PBB di Liberia. Sebelumnya, staf pertama PBB yang dikirim untuk memelihara perdamaian di Liberia telah meninggal pada 25 September akibat virus Ebola. Untuk mencegah penyebaran virus, maka seluruh staf UNMIL yang dianggap beresiko tinggi telah diisolasi.

Dampak Ekonomi Dari Penyebaran Virus Ebola

Dari sisi perspektif kesehatan publik, adalah penting untuk mencegah penyebaran infeksi Ebola. Selain itu juga, adalah penting untuk menghentikan ketakutan yang bisa menyebabkan membesarnya dampak ekonomi. Bank Dunia memperkirakan epidemik Ebola akan memiliki potensi menimbulkan dampak ekonomi sekitar 32,6 miliar dollar AS atau sekitar Rp. 391,2 triliun pada akhir 2015.

Dampak ekonomi tersebut akan ditanggung oleh negara-negara di Afrika Barat jika akibat virus yang mematikan tersebut tidak dapat diatasi dengan cepat. Kendati demikian, nantinya, negara-negara yang akan menanggung dampak ekonomi akibat virus Ebola tidak hanya negara-negara yang terkena epidemik saja tetapi juga negara-negara lain di wilayah Afrika Barat. Sementara itu, IMF juga telah memberikan perhatian pada negara-negara yang sedang menghadapi virus Ebola. Di luar kebiasaan, IMF telah mengambil kebijakan untuk tidak akan mempermasalahkan apabila terjadi peningkatan defisit fiskal dari ketiga negara tersebut.

Upaya Internasional Untuk Mengatasi Penyebaran Virus Ebola

Cepatnya penyebaran virus Ebola telah membuat seluruh dunia menjadi waspada. Untuk mengatasi penyebarannya, maka setiap negara telah melakukan upaya-upaya pengamanan di negaranya masing-masing, seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat (AS). Mengetahui bahwa virus Ebola telah mulai menyebar di AS, bandara John F. Kennedy di New York pun mulai melakukan penyaringan terhadap para pendatang dari negara-negara Afrika Barat. Lebih lanjut, pemerintah AS akan menerapkan prosedur pengawasan baru di bandara selama beberapa hari kedepan untuk meredakan kecemasan masyarakat.

Upaya lain yang telah dilakukan AS adalah mengirimkan 100 orang marinirnya bersama dengan enam pesawat, yakni empat pesawat Osprey tilt rotor dan dua pesawat kargo C-130 Hercules, ke Monrovia, Liberia untuk memperkuat upaya memerangi virus Ebola. Di samping itu, AS juga telah menyatakan rencana untuk mengirimkan

3.200 orang tentaranya ke Liberia dan Senegal untuk memberikan dukungan logistik bahkan jika diperlukan, AS dapat memberikan bantuan hingga mencapai 4.000 orang. Bantuan lain yang diberikan AS adalah mengirimkan sekitar 350 orang tentara AS yang telah terlatih untuk menghadapi ancaman biologis, ke Liberia dan Senegal untuk menjalankan pengaturan uji laboratorium dan rumah sakit lapangan untuk petugas kesehatan, serta menguji sampel darah bagi penderita virus Ebola.

Selain AS, Inggris dan Uni Afrika juga telah mengirimkan petugas kesehatan dan personil militernya untuk membentuk pusat dan staf pengobatan di daerah yang terkena Ebola. Republik Demokratik Kongo dan Uganda pun tidak mau ketinggalan. Kedua Negara tersebut juga telah menyediakan dokter-dokter ahli dan perawat sebagai bentuk upaya dalam mengatasi penyebaran virus Ebola.

Dukungan untuk mengatasi penyebaran virus Ebola juga telah disampaikan pada saat pertemuan Menteri Luar Negeri Meksiko, Indonesia, Korea Selatan, Turki dan Australia (MIKTA) di markas besar PBB pada tanggal 25 September 2014. Kelima Menlu tersebut menyetujui bahwa virus Ebola dapat menjadi ancaman serius terhadap kesehatan global. Meski demikian, belum terdapat upaya konkret dari kelima negara untuk membantu mengatasi penyebaran virus Ebola.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh *World Health Organization* dan Sekretaris Jenderal PBB adalah dengan membentuk the *United Nations Mission for Ebola Emergency Response* (UNMEER). Dengan dibentuknya UNMEER ini, diharapkan dapat membantu meringankan beban dari negara-negara yang tengah mengalami epidemik Ebola.

Cepatnya penyebaran virus Ebola ini, ternyata tidak hanya menjadi kekhawatiran dari para kepala negara saja, para anggota Parlemen dunia pun ikut memberikan dukungannya dalam mengatasi penyebaran epidemik virus Ebola. Pada pertemuan *131st Inter-Parliamentary Union (IPU) Assembly* yang dilaksanakan di Jenewa, Swiss pada tanggal 12 – 16 Oktober 2014, para anggota Parlemen Dunia memandang perlu untuk memaksa pemerintah untuk mengambil seluruh tindakan yang diperlukan

untuk melindungi warga negaranya dari penyebaran virus Ebola.

Dukungan untuk mengatasi penyebaran virus ini muncul dalam permintaan oleh Delegasi dari Belgia pada agenda Sidang IPU di bagian *emergency item* dengan judul *Parliamentary Support for an Immediate and Robust International Response To The Ebola Epidemic*. Di samping IPU, keprihatinan atas penyebaran virus Ebola juga telah disampaikan delegasi DPR RI pada pertemuan tahunan *ASEAN Inter Parliamentary Assembly (AIPA) ke-35* yang dilaksanakan di Vientiane, Laos pada tanggal 14-20 September 2014.

Penutup

Meski virus Ebola tidak sampai menyebar ke Indonesia, tapi Indonesia tetap perlu memberikan dukungan dalam seluruh upaya internasional untuk mengatasi penyebaran virus Ebola yang saat ini tengah mengancam wilayah Afrika karena Indonesia merupakan bagian dari komunitas internasional. Hal ini dikarenakan penyebaran virus Ebola dapat diatasi jika negara-negara di dunia mau memberikan dukungannya terhadap upaya mengatasi penyebaran virus Ebola dan mau bekerja sama dalam membangun unit-unit pengobatan darurat di beberapa negara Afrika Barat yang paling parah terkena dampak virus mematikan Ebola.

Sayangnya, sampai saat ini masih belum ada tindakan nyata yang diberikan oleh pemerintah Indonesia sebagai bentuk upaya Indonesia dalam membantu penyebaran virus Ebola. Oleh karena itu, DPR RI perlu melaksanakan tugas fungsinya.

DPR RI perlu mengajak seluruh parlemen di kawasan ASEAN untuk memperkuat kerjasama untuk mengantisipasi kemungkinan penyebaran virus Ebola di kawasan Asia Tenggara. DPR RI juga perlu mendorong pemerintah, sebagaimana fungsi pengawasan, dalam hal ini Kementerian Kesehatan RI maupun Kementerian Luar Negeri RI untuk dapat memberikan pertolongan dalam bentuk pengiriman petugas kesehatan maupun bantuan dana dan alat-alat kesehatan ke wilayah-wilayah yang terkena virus Ebola di wilayah Afrika.

Selain itu, dalam fungsi legislasi, DPR RI dapat merevisi UU No. 4 tahun

1984 tentang Wabah Penyakit menular. UU tersebut perlu direvisi karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan jaman. UU ini tidak mengakomodir jenis-jenis wabah penyakit menular yang terdapat di dunia internasional saat ini. Selain itu di dalam UU ini juga tidak diatur bentuk kerjasama yang akan dilakukan oleh Indonesia dalam penanganan atau pencegahan penyakit menular lintas negara.

Rujukan

- "Perawat Pasien Ebola Tertular", *Media Indonesia*, 14 Oktober 2014, hal 21.
- "Dampak Ekonomi Kasus Ebola", *Kompas*, 11 Oktober 2014, hal 17.
- "Korban Tewas Ebola Lampau 4.000 Jiwa", *Suara Pembaruan*, 11-12 Oktober 2014, hal A.8
- "Consideration of Requests for The Inclusion of Emergency Item in the Assembly Agenda", dikutip dari <http://www.ipu.org/conf-e/131/emrg10.pdf>, diakses tanggal 14 Oktober 2014.
- "Perawat Texas menjadi orang pertama yang terjangkit Ebola di AS", dikutip dari <http://www.antaraneews.com/berita/458287/perawat-texas-menjadi-orang-pertama-yang-terjangkit-ebola-di-as>, diakses tanggal 13 Oktober 2014.
- "AS kirim 100 marinir untuk perangi Ebola", dikutip dari <http://www.antaraneews.com/berita/457718/as-kirim-100-marinir-untuk-perangi--ebola>, diakses tanggal 13 Oktober 2014.
- "Anggota kedua PBB di Liberia diperiksa positif tertular Ebola", dikutip dari <http://www.antaraneews.com/berita/457683/anggota-ke-dua-pbb-di-liberia-diperiksa-positif-tertular-ebola>, diakses tanggal 13 Oktober 2014.
- "AIPA Perlu Sukseskan Komunitas ASEAN 2015", dikutip dari <http://dpr.go.id/id/berita/bksap/2014/sep/24/8770/aipa-perlu-sukseskan-komunitas-asean-2015>, diakses tanggal 13 Oktober 2014.